



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

**Penerapan Pendidikan Karakter Komunikatif Dalam Meningkatkan
Pengetahuan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini**

Ratu Dinda Rahmah¹, Asep Kurnia Jayadinata², Jojo Renta Maranatha³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Purwakarta

@ratudinda.upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini dikarenakan masih kurangnya penerapan dalam penanganan kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun yang pada masanya anak sedang membutuhkan berbagai bentuk komunikasi yang harus dijalin oleh berbagai watak orang. Hal ini terjadi karena kurangnya stimulus dalam meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional yang di proses dalam kegiatan bermain dan belajar anak di taman kanak-kanak sehingga mengakibatkannya kurangnya pengetahuan kecerdasan emosional. Berdasarkan hal tersebut peneliti menerapkan Pendidikan karakter komunikatif untuk meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini. Jenis-jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Dengan Teknik analisis data Mix Metode Kuantitatif dan Kualitatif. Ada 4 tahapan, penelitian ini berlangsung dalam dua siklus dengan masing-masing siklus menggunakan satu hari. Pada awalnya peneliti melakukan kegiatan pra penelitian berupa pengamatan pada anak dan wawancara pada guru. Pada saat kegiatan pra penelitian perkembangan pengetahuan kecerdasan emosional anak berada pada rata-rata sebesar 2 yang dimana skor ini dalam kriteria masih berkembang (MB). Setelah dilakukan penelitian sebanyak 2 siklus hasilnya menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan Pendidikan karakter komunikatif terjadi peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil observasi perkembangan pengetahuan kecerdasan emosional anak sejumlah 17 anak yang termasuk pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) sedangkan anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sejumlah (1) dan pada kriteria mulai berkembang (MB) sudah tidak ada.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

Pendahuluan

Dewasa ini dunia Pendidikan selalu memiliki tujuan utama yang tidak pernah berubah yaitu dalam mewujudkan manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani rohani, berkepribadian yang mandiri, dan tidak lupa bertanggung jawab sebagaimana mestinya sebagai manusia, sehingga dapat menciptakan manusia yang baik dari aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Pendidikan karakter merupakan jembatan dalam membantu mewujudkan manusia sebagai penerus bangsa yang berkualitas diberbagai bidang. Pentingnya Pendidikan karakter menjadi sorotan di seluruh dunia. Banyaknya Lembaga-lembaga Pendidikan berusaha untuk melaksanakan program Pendidikan karakter.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam Pendidikan karakter dapat menjadi titik tumpuan untuk menuju tujuan yang terarah. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dalam diri seseorang. Salah satu unsur terpenting dari keberhasilan suatu tujuan pendidikan adalah kurikulum. Perlu adanya kurikulum yang sesuai dan tepat agar tujuan pendidikan nasional tercapai secara maksimal dan tentunya tertanam nilai pendidikan karakter (Dewi Niswatul Fithriyah et al., 2023).

Pendidikan kerakter merupakan kebutuhan yang mutlak karena tidak hanya mencerdaskan akan tetapi membiasakan (Insani, Dewi, & Furnamasari, 2021). Melalui proses pembiasaan dapat membantu anak untuk bisa menumbuhkan sikap dan perilaku yang relative menetap dalam dirinya. Menurut Sudirman Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk memberikan penanaman atau penumbuhan nilai karakter dalam diri peserta didik melalui tindakan yang memberikan dampak baik untuk diri sendiri, lingkungan, maupun orang lain (Sudarmin, 2014). Melalui Pendidikan karakter yang mulai terbentuk dalam diri seseorang, tentunya akan menunjukkan prilaku positif dan sebagai pembawa perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan menjadi hal yang utama dalam kehidupan setiap manusia, karena dengan Pendidikan manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dapat membentuk pribadi yang berkualitas, dapat menentukan tujuan kehidupan, sebagai pembekalan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkup sosial.

Penanaman Pendidikan karakter memiliki 18 nilai dengan tujuan dapat menciptakan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

generasi emas yang berkualitas. Salah satu dalam nilai Pendidikan karakter adalah nilai menanamkan sikap komunikatif pada peserta didik. Sikap komunikatif dalam Pendidikan karakter adalah sebuah bentuk menanamkan perilaku mau bersahabat. Seperti yang disampaikan oleh Narwanti bahwa sikap komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain (Narwanti, 2011). Penjelasan tersebut sangatlah sesuai bahwa Sikap komunikatif merupakan hal yang perlu dibentuk dalam diri seseorang sebagai cara membangun komunikasi yang efektif, sehingga dapat membantu proses keberlangsungan kegiatan belajar mengajar atau Ketika individu tersebut berada dilingkungan sekitar. Yang mana peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam bertanya dan berdiskusi dengan teman atau gurunya, Komunikasi yang berjalan secara efektif akan mendukung proses pembelajaran lebih cepat dipahami, karena hal ini dapat dipastikan anak dengan mudah menerima informasi yang diterima dengan baik. (Rahayu, 2022).

Proses pembelajaran tentunya harus beradaptasi dengan perubahan. Artinya terdapat kriteria yang dibutuhkan untuk menghadapi pembelajaran abad 21 ini yaitu: 1) kreativitas dan kewirausahaan, 2) literasi teknologi dan media, 3) komunikasi efektif, 4) pemecahan masalah 5) berfikir kritis 6) bekerja sama. Perubahan inilah yang serupa dengan nilai-nilai Pendidikan karakter. Oleh karena itu, nilai inilah yang dapat membantu Negara Indonesia menciptakan sumber daya manusia yang berbasis pengetahuan dengan disertai keterampilan teknologi. Nilai-nilai perubahan tersebut perlu dipahami dan diterapkan untuk menuju perubahan. Melalui sikap kritis dan membangun sebuah komunikasi yang efektif merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan. Dengan gaya komunikasi yang baik maka akan mempermudah untuk menerima dan memberikan informasi dengan jelas, dan dilengkapi dengan pemikiran yang kritis dan kreatif dapat membantu untuk membentuk sikap, pola pikir dan paradigma. Sikap komunikatif yang ada pada nilai Pendidikan karakter berkaitan dengan komunikasi efektif yang memiliki tujuan sama yaitu menciptakan individu yang dapat berkomunikasi dengan baik melalui berbagai teknologi dan cara berinteraksi dengan baik. Kedua hal ini tentu adanya sebuah gaya komunikasi yang dapat memberikan sebuah chemistry yang dapat menstimulus kecerdasan intelektual sosial, emosional, moral dan agama.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Perlu diketahui bahwa Pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, akan tetapi kecerdasan emosional peserta didik perlu dikembangkan. Salah satunya melalui nilai-nilai Pendidikan karakter yang dapat mendukung dan meningkatkan dalam ranah kecerdasan emosional. kecerdasan emosional merupakan suatu keadaan diri seseorang yang dapat mengelola dan memahami diri dari lingkungannya secara tepat, sehingga hal ini bisa dijadikan sebagai bentuk menghargai diri sendiri dan orang dilingkungan sekitarnya, membangun rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dapat menjalin hubungan kekeluargaan dan membentuk karakter yang positif. Kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* itu sendiri menunjuk kepada kemampuan mengenal perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berinteraksi dengan orang lain. (Erdaliameta et al., 2023)

Kecerdasan emosional itu tidak tumbuh dengan begitu saja tetapi harus dibina sedini mungkin sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus melekat pada dirinya. Dengan terbinanya kecerdasan emosional pada anak akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadiannya. Ketika anak memiliki kecerdasan emosional yang optimal cenderung memiliki karakteristik yang sabar, penyanyang, tenang dalam menyelesaikan masalah, mudah berbaur dengan orang sekitar, dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kecerdasan emosional dalam lingkung sekolah dapat dilihat bagaimana dari cara individu tersebut membangun sebuah komunikasi. Oleh karena itu, Sikap komunikatif ini juga menjadi faktor pendukung dalam lingkungan sekitar sebagai penanaman Pendidikan karakter dan keberlangsungan pada kegiatan pembelajaran dalam kelas. Hal ini dikatakan sebagai penyebab munculnya persoalan kurangnya diberikan sebuah stimulus yang berkaitan dengan sikap komunikatif sebagai upaya untuk menanamkan Pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Melalui komunikasi, siswa dapat mendiskusikan, mengembangkan dan menyalurkan aspirasi serta pendapat-pendapat dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan komunikasi pula, siswa dapat membangun pengetahuan baru hasil dari transformasi informasi yang diberikan oleh guru. Namun, pada kenyataannya siswa kurang mampu dalam mengkomunikasikan ide-ide yang ada dalam siswa. Siswa dapat



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru, namun kadangkala tidak dapat menjelaskan hasil pemikirannya sendiri kepada siswa lain. Salah satu faktor penyebabnya yaitu guru lebih mendominasi pembelajaran daripada siswa, sehingga siswa bersifat pasif dan tidak memiliki kesempatan dalam menyampaikan berbagai ide yang dimiliki. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang komunikatif, padahal kemampuan komunikasi yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Sehingga mengelola komunikasi yang efektif sangatlah penting karena dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk mampu berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa penyebab munculnya persoalan ini adalah Pendidikan formal di sekolah-sekolah hanya akan menncerdaskan intelektual anak saja jika kurikulum yang diberikan kurang memperhatikan pengembangan aspek kecerdasan emosional akibatnya anak sebagai generassi penerus bangsa akan menjadi generasi yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan pencapaian kepuasan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan Pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui penerapan Pendidikan karakter komunikatif. Meningkatkan kecerdasaran emosional ini dapat distimulus melalui kegiatan penanaman nilai-nilai karakter keramahan, program upacara, bercerita “Si Semut Yang Ramah”, bermain permainan “Kapal Karam”, aktif dan kritis. Dengan stimulus tersebut peneliti berharap dapat memberikan pembiasaan yang akan terus melekat sehingga anak dapat menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional yang optimal dan anak dapat mempersiapkan diri untuk masa yang akan mendatang. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan Pendidikan karakter komunikatif dalam pengetahuan meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini adalah bagaimana kecerdasan emosional anak sebelum diterapkan Pendidikan karakter komunikatif ? selain itu peneliti juga ingin mengetahui Bagaimana bentuk dan penerapan Pendidikan karakter komunikatif dalam mengembangkan pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini ? dan bagaimana kecerdasan emosional anak setelah penerapan pendidikan karakter komunikatif ?



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Kajian Teori

Karakter dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Orang yang berkarakter berarti orang yang karakternya identik dengan kepribadian atau akhlak yang meliputi bertabiat, berwatak, berkepribadian, berperilaku, dan bersifat. Karakter merupakan watak atau budi pekerti. Seseorang yang memiliki karakter kuat/teguh yaitu seseorang yang tidak mau dikuasai oleh realitas yang ada. Sedangkan seseorang dengan karakter lemah adalah mereka yang mudah tunduk atau patuh pada kondisi yang ada.

Menurut Doni A. Koesoema, 2007 menyampaikan pendapatnya bahwa kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Berkaitan dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi pembawaan dari lahir. Karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga Pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik.. karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Menurut Jamal Ma'mur Asmani, 2011 dalam artikel Pendidikan Karakter mengatakan moral merupakan kondisi pikiran perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai baik dan buruk. Menurut Simon Philips yang dituliskan oleh (Masnur Muslich, 2011) bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Dalam jurnal Pendidikan karakter yang berjudul Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul banyak para ahli yang mengemukakan beberapa pandangannya mengenai



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Pendidikan karakter, seperti (Saptono dalam) bukunya dimensi-dimensi Pendidikan karakter mengemukakan Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Menurut (Lickona) Pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Menurut Sabar Budi Raharjo dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan menyebutkan Pendidikan karakter adalah proses Pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendapat lain Dharma Kesuma dalam bukunya Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah menyebutkan bahwa Pendidikan karakter merupakan Pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh. Penguatan dan pengembangan didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah atau Lembaga.

Steven tong, dalam *Arsitek Jiwa* mengatakan, “Pendidikan itu belum mengubah karakter”. Jadi, bila Lembaga Pendidikan hanya memberikan pengajaran untuk mencerdaskan intelektual saja, maka akan terjadi ketimpangan moral. Karakter juga merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu diterapkan sejak dini, karena masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, agar saat mereka dewasa kelak dapat menjadi pribadi yang berkualitas yang mampu menciptakan kemajuan bangsa.

Lingkungan yang mendukung dan jauh dari hal yang negative akan membantu orang tua dan guru untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan pada hal yang positif terutama pada Pendidikan karakter. Penerapan Pendidikan pilar-pilar karakter diharapkan mampu memberikan/menanamkan nilai-nilai kebaikan (moral dan karakter) agar anak memiliki karakter yang baik dan akan menjadi pembiasaan serta keteladanan ketika anak beranjak dewasa. Berdasarkan penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh Baylor



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

College of Medicine membuktikan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan Pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20%-30% dari ukuran normal anak seusianya. Penelitian juga mengatakan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia sudah terjadi Ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun (Direktorat PPAUD, 2002 : 2). Hasil-hasil riset mutakhir di bidang neuroscience dan psikologi di atas, maka fenomena pentingnya Pendidikan anak usia dini merupakan sesuatu yang sudah pasti dan harus dilakukan (Dewi Niswatul Fithriyah et al., 2023).

John dewey mendefinisikan Pendidikan karakter pada hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, menghargai sesama, Pendidikan karakter yang didefinisikan sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Selain itu john dewey juga mengemukakan dalam Masnur Muslich (2011) Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Seperti pemahaman yang disampaikan oleh J. Sudarminta, Pendidikan nilai dalam konteks Pendidikan disekolah merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia baik secara perorangan maupun Bersama-sama suatu masyarakat. Pendidikan karakter harus melibatkan proyek Pendidikan nilai. Dalam proses ini pendidik memiliki tanggung jawab agar anak didik mampu melihat implikasi etis berbagai macam perubahan dalam masyarakat yang berasal dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, mampu mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya, mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang jernih tentang nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah kumpulan elemen untuk menuju sebuah tujuan Bersama yang akan dicapai dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Peserta didik



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

dibimbing untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam sudut pandang berfikir, dalam dimensi hati, raga, rasa dan karsa.

Adapun mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahayu (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts yaitu yang paling utama adalah melalui pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan yaitu; ucapkan salam sebelum masuk kelas dan bersalaman dengan guru-guru di kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna, murajaah juz 30, mengikuti proses pembelajaran dengan penuh semangat, antre pada saat berwukhu, melaksanakan shalat dhuha di kelas masing-masing yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik, makan bersama dan berbagi menu makanan, merapikan bekal dan membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di kelas yang imamnya dari peserta didik itu sendiri dan bacaan yang dibaca yaitu dari hafalan yang baru mereka hafal, dari kelas 1 mereka semua sudah hafal bacaan-bacaan shalat, mulai dari niat sampai zikir dan doa setelah shalat dan mereka saling memotivasi untuk menambah hafalan dan murajaah bersama-sama, mereka juga mengerjakan tugas dengan disiplin dan penuh tanggung jawab serta menghargai guru dan teman-teman. Dari berbagai pembiasaan yang dilakukan guru tersebut maka peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts mampu untuk mengenali emosi sendiri, mengelolah emosi, memotivasi dirinya sendiri dan mampu mengenali emosi orang lain dan dapat membina hubungan baik dengan guru-guru dan teman-teman. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek yang diteliti adalah sama-sama sekolah
2. Fokus utama yang diangkat mengenai cara meningkatkan kecerdasan emosional

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

1. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah pada sekolah ibtidaiyyah, sementara penelitian ini pada sekolah TK

Penelitian kedua penelitian yang dilakukan oleh Amanah Kesuma Dewi, S.Pd (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membina Kecerdasab Emosional Siswa di SDIT Nur Ihsan Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode Naturalistik. Menggunakan teori miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah ini menunjukkan: Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa di SD IT Nur Ihsan Medan dapat ditemukan bahwa: (1) Kepedulian sosial melalui beberapa kegiatan pembiasaan sebagai berikut: (a) Berbagi Makanan, dan (b) Menyalami Guru Ketika Berpapasan; (2) Kesadaran Diri melalui beberapa kegiatan pembiasaan sebagai berikut: (a) Petugas Shalat Berjamaah, dan (b) Merapikan Koridor Setelah Makan Bersama; dan (3) Kecerdasan Spritual melalui beberapa kegiatan pembiasaan sebagai berikut: (a) Infaq Jum'at, (b) Membiasakan Berdoa, dan (c) Shalat Dzuhur Berjamaah. Sehingga setiap tindakan yang dilakukan perlu pertanggung jawaban, yang dapat menjadi suatu sikap pembiasaan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti adalah sama-sama sekolah
2. Fokus utama yang diangkat adalah mengenai 3 temuan hasil dari implemntasi Pendidikan karakter dalam membina kecerdasan emosional anak

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah pada sekolah dasar islam terpadu pada siswa kelas V dan VI , sementara penelitian ini pada sekolah TK jenjang B
2. Pada penelitian ini melibatkan beberapa pembiasaan dalam kesadaran spiritual, kesadaran sosial, dan kesadaran diri.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Andi Nurjihad (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTS nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan kualitatif dalam penelitian ini dengan pendekatan paedagogis, sosiologis, dan psikologis. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

pelaksanaan penanaman nilai nilai Pendidikan karakter dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di MTS nurul nurul Junaidiyah Lauwo Burau Kabupaten Luwu Timur melalaui kegiatan pembiasaan dan kurikulum dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Upaya yang dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aminollah (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam peningkatan Kecerdasan Emosional, kecerdasan spriritual, dan kecerdasan Intelektual Pda Siwa SMPN 5 Moyo Hilir. Penelitian ini menggunakan Teknik solvin. Penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu statistik deskriptif, uji instrument, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian berdasarkan analisis data statistik indokator-indikator dari variabel pada penelitian ini bersifat valid dan reliabel.

Pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional. Hal ini dibuktikan dengan hasil statistik uji t untuk variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai t hitung sebesar 3,432 dan t tabel 2,048 dengan tingkat signifikan 0,002 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,432 > 2,048$) signifikasnsi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) t tabel ($3,142 > 2,048$) signifikan lebih kecil 0,05 ($0,015 < 0,05$) t tabel ($3,023 > 2,048$) signifikansi lebih kecil dari 0,05 . maka dengan demikian asil penelitian ditemukan bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spriritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional.

Penelitian ke lima, penelitian ini dilakukan oleh Kadek Ari Wisudayanti (2020) dengan judul Pengembangan Kecerdasan Emosional Siwa di Sekolah Dsar Melalui penanaman Pendidikan Karakter. Dengan pendekatan kualitatif. Dan dengan hasil penelitian Nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter harus dilakukan dengan berkelanjutan, nilai-nilai karakter terinternalisasi dalam setiap muatan pelajaran yang dipelajari peserta didik, nilai-nilai karakter tidak bisa ditangkap dengan sendirinya oleh peserta didik atau hanya sekedar diajarkan melainkan peserta didik harus mempelajari sendiri (peserta didik terlibat aktif dalam proses



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

pembelajaran) dan proses pelaksanaan pendidikan karakter harus melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga hasilnya menunjukkan kecerdasan intelektual hanya berpengaruh sebanyak 20% terhadap keberhasilan hidup seseorang sedang 80% nya dipengaruhi oleh apa yang disebutnya emotional intelligence (kecerdasan emosional).

Dengan demikian sangat jelas bahwa Pendidikan karakter memiliki segala upaya yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Peran guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana guru berperilaku, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Cara-cara seorang individu menghayati kebebasan tergantung pada struktur relasional yang ia miliki berhadapan dengan individu lain di luar dirinya, yaitu baik dengan individu lain, maupun konteks dengan sebuah kelembagaan. Kelembagaan yang dimaksud adalah individu yang diberikan hak dan kewenangan tertentu dalam berelasi dengan individu lain. Dalam pembelajaran di sekolah, sikap komunikatif ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok yang menuntut siswa harus mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa lainnya sehingga dalam diskusi tersebut akan tercipta suasana yang aktif. Menurut Sulistyowati (2012) Implementasi sikap komunikatif di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Sikap komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua pembelajaran. Semakin tinggi sikap komunikatif yang dimiliki oleh siswa, maka semakin banyak wawasan yang dimiliki oleh siswa karena siswa dengan mudah menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri, dkk (2014:Vol.3) menyatakan perkembangan sikap komunikatif seseorang dapat dilihat dari siswa siswa yang lebih aktif bertanya maupun mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Selain itu siswa juga terbiasa untuk saling bertanya kepada kepada siswa lain, mengungkapkan pendapat maupun menanggapi pendapat untuk menjawab pertanyaan. Sehingga apabila pembiasaan mengembangkan sikap komunikatif kepada siswa sudah terlaksana dan siswa mampu menumbuhkan sikap komunikatif dalam dirinya maka siswa akan lebih cepat memahami dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap komunikatif mampu percaya diri dalam mengomunikasikan ide atau gagasan yang dimiliki dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Dengan demikian sikap komunikatif pada Pendidikan karakter memiliki banyak pengaruh baik dalam proses pembelajaran, menerima dan menyampaikan informasi dan membangun tali persaudaraan. Perlu diketahui bahwa untuk menyiapkan peserta didik sebagai generasi bangsa yang berkualitas untuk menghadapi tantangan masa depan, dunia Pendidikan perlu mempersiapkan berbagai macam upaya salah satunya dengan mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik melalui Pendidikan karakter. Hal ini diperkuat oleh Agus prasetyo dan Emusti Rivasintha yang menyatakan bahwa melalui Pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Pendidikan karakter adalah sesuatu yang sangat mendasar bagi perkembangan kepribadian seseorang (Irma Gustiana A, 2022).

Semua emosi pada dasarnya adalah sebuah dorongan untuk bertindak, sebagai rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan. Kata emosi adalah *Movere* yang memiliki arti dalam Bahasa latin “menggerakkan, bergerak” menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman gangguan emosi (stres) menyebabkan orang menjadi tumpul sehingga tidak mampu mengingat, belajar, memperhatikan, atau membuat keputusan yang rasional. Dengan demikian kecerdasan emosional selalu menjadi hal yang tak kalah penting dalam aspek perkembangan. Kecerdasan emosional yang optimal dalam diri seseorang justru menjadi hal pendorong untuk meraih keberhasilan dengan karakter yang bisa mengendalikan diri sebaik mungkin. (Sa’diyah & Sa’diyah, 2013). Seseorang yang dapat mengendalikan emosinya cenderung lebih bijak dalam mengambil sebuah



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

keputusan. Oleh karena itu, tak heran bila kecerdasan emosional yang optimal dapat membantu menyelesaikan sebuah masalah dengan rapih.

Memiliki kecerdasan emosional berarti memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menguntungkan karena dapat memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan pada saat perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, tetapi merupakan salah satu syarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasainya Munif, (2012 : 95).

Kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus dan lingkungannya, stimulus tersebut akan membentuk pengalaman dalam otak anak. Ada dua pengalaman yang terbentuk dari stimulus dan lingkungannya, yaitu:

1. Crystallizing experiences. Pengalaman seseorang dari informasi yang diterima sehingga memberikan kekuatan positif kepada dirinya. Pengalaman-pengalaman tersebut berkaitan dengan pemberian apersepsi atau motivasi untuk berhasil. Pengalaman positif itu akan mengkristal dalam diri orang tersebut sehingga crystallizing experiences menjadi pengalaman yang berfungsi sebagai pendorong munculnya kecerdasan seseorang.
2. Paralyzing Experiences. Pengalaman seseorang dari informasi yang mematikan semangat dan motivasinya dalam belajar. Pengalaman-pengalaman negative ini biasanya berhubungan dengan seseorang yang tidak pernah mendapatkan apresiasi dengan seseorang yang tidak pernah mendapatkan apresiasi atas sesuatu yang sudah dia lakukan, juga erat kaitannya dengan tekanan-tekanan psikologis yang berasal dari keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung proses belajar dan kecerdasannya. Paralyzing experience ini merupakan pengalaman yang menghambat munculnya kecerdasan seseorang.

Menurut Goleman (2001:67), dalam bukunya ada beberapa aspek yang berperan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

aktif dalam pengembangan kecerdasan emosional seorang individu, yaitu :

a. **Mengenal Emosi Diri Sendiri**

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Menurut beliau kesadaran diri adalah mewaspadaai terhadap suatu tindakan yang akan berpengaruh terhadap suasana hati, pikiran individu. Kesadaran diri berarti belum sepenuhnya menjamin penguasaan emosi, namun menjadi salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu dapat dengan mudah menguasai emosinya sendiri.

b. **Mengelola Emosi**

Mengelola emosi merupakan suatu bentuk kemampuan dalam menangani perasaan yang muncul dengan sendirinya sehingga dapat dikendalikan oleh tindakan yang tepat oleh individu. Menjaga emosi yang meragukannya dapat tetap terkendali dengan efektif maka memerlukan faktor penting dalam pengendalian emosi diri. Emosi yang terkadang berlebihan, sangat tidak baik jika dilakukan dengan kurun waktu yang terlampau lama sehingga dapat mengakibatkan ketidak stabilan emosi yang ada pada diri kita. Kemampuan ini melingkupi ruang untuk menghibur diri sendiri, menghalau setiap kecemasan yang datang, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan diri individu.

c. **Memotivasi Diri Sendiri**

Prestasi harus didapat seseorang dengan menghadirkan unsur motivasi dalam diri individu sendiri, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati dalam setiap kali ingin bertindak, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. **Mengenal Emosi Orang Lain**

Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau empati terhadap seseorang, menunjukkan bentuk kepedulian terhadap seseorang. Seorang



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

individu yang memiliki batas kemampuan terhadap empati seseorang yang lebih peka terhadap setiap stimulus yang berasal dari lingkungan sekitar sehingga ia mampu untuk menerima setiap masukan serta pendapat yang diungkapkan oleh orang lain terhadap dirinya sendiri. Dalam penelitiannya yang lain Goleman menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional. Seorang individu yang mampu memahami setiap emosi yang dikeluarkan oleh orang lain ini berarti individu tersebut telah memiliki kesadaran diri yang cukup tinggi dalam hal peduli terhadap orang lain.

e. **Membina Hubungan**

Berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan antar sesama makhluk. Karena dengan berhubungan dengan sesama makhluk kita dapat memahami keadaan lingkungan sekitar kita tinggal. Perasaan seseorang yang terkadang sulit memahami orang lain dan juga dalam memahami setiap keinginan orang terhadap dirinya sendiri karena antara sesama individu memiliki egonya masing-masing.

Dengan teori inilah kita dapat membina hubungan dengan individu lainnya agar dapat memahami satu dengan yang lainnya. Kecerdasan emosional menjadi salah satu tujuan umum dari Pendidikan. Pandangan terhadap anak sebagai pribadi yang masih murni, jauh dari unsur-unsur yang mendorong anak ke perbuatan-perbuatan yang tergolong dosan dan tidak bermoral (Gunarso, 2006;60). Pendapat diatas mengisyaratkan bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih tinggi keberhasilannya karena ia tidak terjebak di dalam kecemasan dan depresi. Dengan harapan tersebut, menjadikannya untuk lebih termotivasi diri guna mencapai tujuan yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun lingkungan dimanapun dia berada.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). atau biasa disebut dengan istilah (classroom action research). Hal ini karena penelitian tindakan kelas mampu menawarkan pendekatan dan prosedur yang mempunyai dampak langsung bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan MC Taggarat. Alur penelitian tindakan kelas tersebut meliputi Penelitian tindakan kelas memiliki prosedur atau aturan yang perlu diperhatikan. Prosedur tersebut berguna bagi para guru yang akan melaksanakan penelitian tindakan kelas . Arikunto (2013, hlm.17), dalam Iskandar (2015, hlm. 23) menjelaskan bahwa satu siklus penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Layaknya sebuah penelitian, PTK juga memiliki prosedur atau aturan yang perlu diperhatikan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada jenjang TK A. tepatnya tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Plus Roudhoh Cihuni, kabupaten Purwakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini, untuk subjeknya yaitu anak berusia 4-5 tahun di TK Roudhoh. Adapun karakteristik partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Individu yang merupakan anak usia dini
- 2) Rentang usia 5-6 tahun
- 3) Bersekolah di TK Plus Roudhoh

Teknik analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah sebuah hasil penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Pengetahuan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini” menggunakan beberapa Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data berdasarkan data yang didapat di lapangan, data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan di analisis untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi. Teknik analisis data kegiatan dilakukan untuk merubah sebuah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

mengambil sebuah kesimpulan. Untuk pengambilan data penelitian tindakan kelas, peneliti dapat langsung menganalisis apa yang diamati, situasi dan suasana kelas atau lapangan melalui Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data pada saat penelitian menggunakan rubrik. Yaitu alat ukur untuk penerapan Pendidikan karakter komunikatif dan kemampuan kecerdasan emosional. Selain itu peneliti perlu mempersiapkan sebuah instrument penilaian pembelajaran dan instrument rancangan kegiatan pembelajaran. Instrumen perencanaan pembelajaran diisi oleh guru kelas yang bertugas sebagai observer untuk mengetahui kesesuaian RPP dengan rencana kegiatan yang telah dibuat. Pada instrumen rencana pelaksanaan pembelajaran aspek yang diamati antara lain: perumusan indikator pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, perumusan dan pengorganisasian materi ajar, penetapan sumber/media pembelajaran, penilaian kegiatan pembelajaran, penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk mengetahui adanya penerapan Pendidikan karakter komunikatif terhadap perkembangan pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini. Temuan penelitian akan dipaparkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui Teknik observasi dan dokumentasi. TK Plus Roudhoh Cihuni terletak di Jl. Cihuni RT 01 RW 01 desa cihuni, kecamatan pasawahan, kabupaten purwakarta.

Kegiatan pra penelitian Tindakan (observasi) merupakan salah satu kegiatan awal yang dilakukan peneliti Ketika akan melakukan sebuah penelitian. Pada kegiatan pra penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan perkembangan kecerdasan emosional anak selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas. Hasil pengamatan pada tahap ini membantu peneliti dalam merancang kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan sebuah wawancara kepada pihak sekolah yang bersangkutan yaitu kepada guru kelompok B. Kegiatan pra penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal keadaan siswa dan keadaan aktivitas serta perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti setelah melakukan pra penelitian ini, peneliti akan melakukan kegiatan dengan beberapa rangkaian penelitian yaitu tahap atau siklus I. Pada siklus I ini terdiri dari satu kali pertemuan, dimana pada pertemuannya mempunyai alokasi waktu 2x30 menit.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Adapun kegiatan penelitian Tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti secara singkat dapat dijelaskan di dalam tabel sebagai berikut:

Jadwal kegiatan penelitian Tindakan kelas

Hari/Tanggal	Keterangan kegiatan
Kamis, 6 Juni 2024	Peneliti pertama-tama melakukan sebuah perizinan. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan guru yang bersangkutan langsung untuk melakukan observasi yang nantinya akan dilanjutkan dengan kegiatan penelitian Tindakan kelas.
Jum'at, 7 Juni 2024	Peneliti melakukan kegiatan pra penelitian Tindakan (observasi) atau pengamatan terhadap aktivitas dan perkembangan anak selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung (dengan model klasikal sesuai penerapan di sekolah).
Senin, 10 Juni 2024	Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas B. untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak dalam aspek kecerdasan emosional.
Selasa, 11 Juni 2024	Proses pelaksanaan penelitian Tindakan kelas siklus I pertemuan ke 1.
Rabu, 12 Juni 2024	Proses pelaksanaan penelitian Tindakan kelas siklus II pertemuan ke 1.

Sebelum melakukan penelitian dan pra penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelompok B. sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah Menyusun beberapa pertanyaan yang dimana pertanyaan tersebut dapat membantu penelitian dalam mengenali perkembangan anak pada saat pra penelitian dan penelitian Tindakan. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelompok B:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut pandangan anda bagaimana kondisi kecerdasan emosional anak pada saat ini di TK Plus Roudhoh Cihuni?	Kondisi kecerdasan emosional anak pada saat ini masih bisa di kondisikan. Akan tetapi masih ada beberapa yang harus dibimbing. Contohnya seperti perilaku dorong-dorongan pada saat berbaris, mudah menangis apabila ada temannya yang tidak sengaja menyenggol. Namun hal ini tidak menjadi hambatan anak untuk tetap bisa



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

		bermain dan belajar.
2.	Kegiatan apa saja yang dilakukan di TK Plus Roudhoh Cihuni dalam upaya menstimulus perkembangan kecerdasan emosional anak ?	Kegiatan yang dilakukan dalam memberikan stimulus perkembangan kecerdasan emosional anak berupa kerja sama, Menyusun balok, bermain puzzle, dan bermain peran. Tak lupa juga saya sebagai guru kelas selalu memberikan sounding dikala anak ada yang menunjukkan perilaku seperti itu.
3.	Apakah ada anak yang bermasalah secara emosional di TK Plus Roudhoh Cihuni ini ? dan seperti apa permasalahan emosional tersebut?	Iya Ada hanya satu anak, seperti masih belum bisa mengungkapkan perasaannya dan belum bisa meminta maaf duluan.
4.	Apakah ada kendala dalam mengatasi anak-anak yang bermasalah secara emosional tersebut?	Tentu ada kendala, kendalanya seperti treatment yang diberikan oleh guru dan orang tua berbeda. Contoh anak di sekolah dilatih untuk belajar mandiri, belajar bertanggung jawab, belajar mengontrol emosi, dll. Tapi sesampainya di rumah anaknya dimanja, tidak dilatih emosional nya, dan menganggap sepele terhadap hal yang seharusnya tidak boleh dibiarkan seperti anak sering menangis dengan durasi yang lama.
5.	Bagaiman solusi yang guru berikan untuk mengatasi anak-anak yang bermasalah secara emosional?	Sebenarnya ada banyak solusi yang dapat kita lakukan dalam mengatasi masalah seperti ini. Sebelum kita mengatasi masalah tersebut perlu adanya identifikasi / pengamatan pada anak, lalu mencatat apa yang disukai anak dan tidak disukai nya, melakukan konsultasi Bersama orang tua, dan memberikan strategi mengenai pemahaman dan stimulus yang akan diberikan kepada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan, perkembangan pengetahuan kecerdasan emosional anak yang terjadi dilapangan masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan kecerdasan emosional yang belum muncul adalah :

- a. Sebagian besar anak belum dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain
- b. Sebagian besar anak belum dapat memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan
- c. Sebagian besar anak belum dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain
- d. Sebagian besar anak belum dapat membina hubungan dengan cara mendengarkan orang lain



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

e. Sebagian besar anak belum dapat bersikap optimis dalam menghadapi masalah

Tabel berikut merupakan hasil pengamatan, perkembangan aktivitas dan perkembangan anak selama peneliti melakukan observasi di sekolah sesuai dengan indikator-indikator yang telah dibuat oleh peneliti:

Tabel 1. Hasil Observasi Pengetahuan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Pra Penelitian

No	Indikator kecerdasan emosional	Jumlah skor	Jumlah anak	Rata-rata skor	Keterangan
1.	Mengenali Emosi Diri	43	18	2,38	BSH
2.	Mengelola emosi	38	18	2,1	BSH
3.	Memotivasi diri sendiri	38	18	2,1	BSH
4.	Mengenali emosi orang lain (menunjukkan sikap empati)	34	18	1,83	MB
5.	Membina hubungan	35	18	1,94	MB

Data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari data observasi Penerapan Pendidikan karakter komunikatif dan data observasi kecerdasan emosional pada anak. Siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2024. Kegiatan pembelajaran ini dimulai dari kegiatan awal sampai akhir. Kegiatan awal dilakukan untuk menjelaskan yang akan dilaksanakan pada kegiatan inti, waktu yang digunakan pada kegiatan awal ini kurang lebih 30 menit, kegiatan inti 60 menit, dan kegiatan akhir dilakukan untuk merefleksi kegiatan yang sudah dilakukan dikegiatan inti. Dalam pertemuan ini tema yang diajarkan adalah tema Lingkungan Dengan sub-tema rumah ku dan topik hubungan dengan masyarakat (Teman).

Dari hasil penelitian tindakan siklus I peneliti melaksanakan pengamatan terhadap perkembangan pengetahuan kecerdasan emosional pada anak usia dini pada saat menerapkan penanaman nilai-nilai karakter komunikatif. Penanaman nilai-nilai komunikatif tersebut pada saat pembelajaran sangat berpengaruh untuk perubahan pada perkembangan pengetahuan kecerdasan emosional anak yang berkembang dengan baik. Adapun hasil penelitian siklus 1 dapat dilihat dari tabel berikut:

No	Nama	Indikator					Rata-rata skor	Keterangan
		1	2	3	4	5		



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

1.	AR	4	4	4	4	4	4	BSB
2.	AA	3	3	3	3	3	3	BSH
3.	AF	2	2	3	2	2	2,2	BSH
4.	AY	2	2	2	2	3	2,2	BSH
5.	AZ	3	2	2	2	2	2,2	BSH
6.	FR	2	2	2	3	3	2,4	BSH
7.	FA	2	2	2	3	3	2,4	BSH
8.	FRA	2	4	3	2	3	2,8	BSH
9.	DA	3	4	3	3	3	3,2	BSB
10.	IY	3	2	2	2	3	2,2	BSH
11.	KA	1	2	1	2	2	1,6	MB
12.	RT	4	4	4	4	4	4	BSB
13.	RA	3	2	3	1	2	2,2	BSH
14.	PI	3	3	3	4	4	3,4	BSB
15.	SA	2	2	2	3	3	2,4	BSB
16.	SCA	2	2	2	3	2	2,2	BSH
17.	YF	3	2	2	2	2	2,2	BSH
18.	ZN	2	3	2	3	4	2,8	BSH
Jumlah Skor		2,5	2,5	2,5	2,6	2,7	47,4	
Rata-rata		Jumlah skor/18					2,6	BSH
Keterangan Kriteria		BB : Anak tidak aktif dalam melaksanakan indikator yang diamati MB: Anak terlihat cukup aktif dalam melaksanakan indikator BSH: Anak terlihat aktif dalam melaksanakan indikator yang diamati BSB: Anak terlihat sangat aktif dalam melaksanakan indikator yang diamati						

Data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari data observasi Penerapan Pendidikan karakter komunikatif dan data observasi pengetahuan kecerdasan emosional pada anak. Siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2024. Kegiatan pembelajaran ini dimulai dari kegiatan awal sampai akhir. Kegiatan awal dilakukan untuk menjelaskan yang akan dilaksanakan pada kegiatan inti, waktu yang digunakan pada kegiatan awal ini kurang lebih 30 menit, kegiatan inti 60 menit, dan kegiatan akhir dilakukan untuk merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan di kegiatan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

inti. Dalam pertemuan ini masih sama dengan siklus I yaitu tema yang diajarkan mengenai tema Lingkungan dengan sub-tema rumah ku dan topik hubungan dengan masyarakat (Teman).

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a) Kegiatan awal (30 menit)

Kegiatan awal anak melakukan baris-berbaris di halaman untuk gerak dan lagu dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh guru, selanjutnya kegiatan mengabsen anak-anak. Setelah itu guru mengajak anak untuk mengucapkan kalimat pembiasaan 3 penanaman nilai karakter komunikatif.

Yang terdiri dari :

- 1) Memberi salam dan berbicara sopan
- 2) Rukun dan senang berbagi
- 3) Memaafkan, saling melindungi, dan saling peduli

Kata ini akan selalu anak-anak ucapkan sebelum masuk kelas, supaya anak selalu mengingat perbuatan baik yang akan ditujukan kepada temannya. Berikut dokumentasi pada saat anak-anak sedang mengikuti pembiasaan kalimat penanaman Pendidikan karakter komunikatif.

Kegiatan inti dimulai dengan anak-anak diajak untuk duduk rapih. kondisi kelas diatur seperti teacher senter. Hal ini dilakukan karena guru ingin mengajak anak untuk bercakap-cakap untuk mengenal perilaku peduli teman pada penerapan Pendidikan karakter komunikatif dalam meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional. Anak-anak diajak untuk mengenal dan membedakan perilaku yang tidak sayang teman, perilaku saling peduli / tidak peduli, dan perilaku senang berbicara. Anak diminta untuk memberikan pendapat dalam menjelaskan mengenai gambaran yang ada pada layar, anak saling bergantian untuk menyampaikan.

Kegiatan dilanjutkan yaitu dengan membersihkan tempat yang sudah digunakan dan meletakkan alat pada tempatnya Kembali.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Sebelum kegiatan ditutup guru melakukan recalling yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan seperti :

“Apakah teman-teman senang hari ini ?”

“Apakah teman-teman masih ingat dengan kegiatan apa saja yang telah kita lakukan?”

Reaksi yang ditunjukkan oleh anak adalah saling mengangkat tangan untuk bergantian memberikan jawaban yang unik dari masing-masing anak. Selanjutnya kegiatan ditutup dengan bernyanyi sebelum pulang dan berdoa yang dipimpin oleh peneliti. Pada kegiatan penutup ini guru memberikan sebuah quiz untuk dijawab untuk anak secara lisan.

Kegiatan inti dimulai dari pembentukan kelompok. Kelompok dilakukan dengan menggunakan permainan “Kapal Karam” yaitu dengan cara guru memberikan contoh terlebih dahulu. Alat yang dibutuhkan untuk permainan ini hanya 3 lembar kertas koran. Kertas koran diletakan di lantai, kertas koran ini akan berfungsi sebagai sekoci ketika kapal karam, dimana anak-anak nanti akan berdiri di atas kertas koran tersebut. Simpanlah beberapa koran dalam jarak yang cukup berjauhan satu sama lain, anak-anak diajak untuk berkumpul dengan teman sekelompok nya. Ketika permainan akan dimulai guru memberikan sebuah cerita mengenai kapal karam tersebut sambil anak berjalan pelan untuk mengelilingi koran tersebut. Secara tiba-tiba guru berteriak “Kapal karam..., kapal karam...” anak-anak harus menyelamatkan diri masuk ke dalam koran yang telah disiapkan, siapa yang tidak masuk koran maka dianggap tenggelam. Reaksi yang akan ditunjukkan oleh anak adalah mereka akan berebut untuk masuk kedalam koran, beberapa mungkin akan ada yang terjatuh dan tidak masuk.

Setelah selesai bermain, guru mengajak anak untuk duduk Kembali dengan ramah yaitu untuk mendengarkan materi mengenai nilai-nilai penanaman karakter komunkatif. Setelah selesai anak diajak untuk menghafal nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai penanaman karakter komunikatif tersebut adalag



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

1. Memberi salam dan berbicara sopan
2. Rukun dan Senang berbagi
3. Memaafkan, saling melindungi, dan saling peduli.

Setelah selesai guru mengajak kepada anak untuk mengerjakan sebuah lembar kerja yaitu mengenai karakter peduli pada teman. Anak diajak untuk mengidentifikasi gambar pada soal lembar kerja tersebut dengan mencocokkan gambar yang sama pada perilaku peduli teman dan emosi yang sesuai dalam menemukan teman yang sedang kesulitan. Selanjutnya setelah selesai kegiatan belajar, anak diarahkan untuk mencuci tangan dengan disiplin yaitu antri.

Pada siklus 1 ini reaksi / perilaku yang ditunjukkan anak masih adanya yang kurang bersabar dalam mengantri atau ketika antri ada yang masing melakukan tindakan agresif seperti menendang kaki teman nya, mendorong, dan memberikan perilaku jahil.

Gambar 1. Pengerjaan Lembar Kerja Anak



Gambar 2. Bermain Kapal Karam



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**



Tabel 2. Berikut hasil penerapan Pendidikan karakter komunikatif dalam meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini.

No	Nama	Indikator					Rata-rata skor	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1.	AR	4	4	4	4	4	4	BSB
2.	AA	3	4	3	3	4	3,4	BSB
3.	AF	3	4	3	3	3	3,2	BSB
4.	AY	4	3	4	3	3	3,4	BSB
5.	AZ	3	3	4	4	3	3,4	BSB
6.	FR	4	4	3	3	3	3,4	BSB
7.	FA	3	4	3	3	4	3,4	BSB
8.	FRA	3	4	4	4	3	3,6	BSB
9.	DA	3	4	4	3	4	3,6	BSB
10.	IY	3	3	3	4	3	3,2	BSB
11.	KA	3	3	3	3	3	3	BSH
12.	RT	4	4	4	4	4	4	BSB
13.	RA	3	3	4	3	3	3,2	BSB
14.	PI	3	3	4	4	4	3,6	BSB
15.	SA	4	3	3	3	3	3,2	BSB
16.	SCA	4	3	3	3	4	3,4	BSB
17.	YF	3	3	4	3	4	3,4	BSB



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

18.	ZN	3	3	3	3	4	3,2	BSB
Jumlah Skor		3	3,4	3,5	3,3	3,5	61,6	
Rata-rata		Jumlah skor/18					3,42	BSB
Keterangan Kriteria		BB : Anak tidak aktif dalam melaksanakan indikator yang diamati MB: Anak terlihat cukup aktif dalam melaksanakan indikator BSH: Anak terlihat aktif dalam melaksanakan indikator yang diamati BSB: Anak terlihat sangat aktif dalam melaksanakan indikator yang diamati						

Gambar 3. Kegiatan Penerapan 3 Kalimat Pendidikan Karakter Komunikatif



Gambar 4. Games Menuntun Yang Lemah





**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Setelah dilaksanakan kegiatan pra penelitian kemudian pelaksanaan siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran penerapan Pendidikan karakter dalam meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional diketahui setiap indikator kecerdasan emosional anak mengalami perkembangan yang meningkat. Pada awal sebelum terjadinya siklus I perkembangan anak dalam kriteria mulai berkembang. Pada pelaksanaan penelitian tindakan siklus I yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran penerapan Pendidikan karakter komunikatif perkembangan anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Penelitian siklus 1 ini terjadi selama satu hari, dalam proses pembelajarannya pun anak terlihat lebih aktif dan lebih mengetahui mengenai perkembangan pengetahuan kecerdasan emosional anak dalam tugas yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai kondisi perkembangan pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini di kelompok B yang direncanakan oleh sekolah sudah baik dalam rangka mengembangkan meningkatkan kecerdasan emosional anak. Hasil pengamatan yang dilakukan di kelompok B usia 5-6 tahun, terdapat beberapa indikator anak yang masih dalam kategori belum berkembang dan beberapa dalam kategori mulai berkembang. Hasil pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi perkembangan pengetahuan kecerdasan emosional anak menunjukkan bahwa anak berada pada kategori masih berkembang. Terbukti pada hasil rekapitulasi bahwa anak menunjukkan pada kriteria belum berkembang dan mulai berkembang. Berdasarkan hasil data tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sikap pengetahuan kecerdasan emosional pada anak masih dalam usaha mengembangkan. Peneliti melakukan penerapan Pendidikan karakter komunikatif sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan sikap meningkatnya pengetahuan kecerdasan emosional pada usia 5-6 tahun kelompok B. Hasil pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui dan mengamati siswa terkait perkembangan anak selama di terapkannya Pendidikan karakter komunikatif dalam meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional yang selalu diamati pada setiap tahapannya, pada hasil dilakukannya penerapan Pendidikan karakter komunikatif dalam meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional ini anak mengalami perkembangan atau peningkatan sejak dari pra penelitian sampai pada tahap siklus II. Pada kegiatan pra penelitian Sebagian besar anak berada pada kriteria BB-MB. Hal



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

ini terjadi karena kurang memberikan pembelajaran yang bersifat kelompok, sehingga anak lebih egois dan bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan hasil perkembangan pada siklus I terlihat bahwa anak mengalami peningkatan dan perkembangan, Sebagian kecil anak masih ada yang berada di kriteria MB, namun Sebagian besar anak sudah mampu berada pada BSH. Dalam beberapa tahap seperti saat bermain kelompok “Kapal Karam” anak masih dalam tahap kebingungan, karena anak merasa sulit bagaimana cara dia memulai untuk mengajak temannya untuk mau satu kelompok dan bagaimana cara nya agar dia bisa kompak dalam menyelesaikan permainan ini. Akan tetapi guru masih selalu harus membantu untuk bisa memancing anak agar mau berkelompok dengan siapa saja, kemudian anak-anak mendapatkan anggota kelompok secara acak yang berbeda dari biasanya, sehingga mereka perlu menyesuaikan diri dengan teman barunya. Dilanjutkan dengan siklus II terlihat bahwa anak mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu dari 18 siswa hanya 1 anak yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 17 siswa mendapatkan kategori Berkembang sangat Baik (BSB). Melihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu, dapat dikatakan bahwa penerapan Pendidikan karakter komunikatif dapat meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini yang juga mengalami keberhasilan. Dengan ini penelitian dikatakan berhasil namun masih perlu dikembangkan dan dibiasakan dalam pembelajaran sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Pendidikan karakter komunikatif dalam meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini yang dilaksanakan pada kelompok B usia 5-6 tahun yang dilaksanakan di TK Plus Roudhoh Cihuni. Penelitian ini dilaksanakan dengan melalui empat tahap yaitu perencanaan, melaksanakan Tindakan, observasi, dan refleksi. Dapat disimpulkan sebagai berikut: Perkembangan pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini di kelompok B usia 5-6 tahun di TK Plus Roudhoh Cihuni sebelum diberikan Tindakan anak-anak berada pada kriteria “Mulai Berkembang” (MB) dengan skor rata-rata 2 melihat pada perkembangan pengetahuan kecerdasan emosional pada pra penelitian ini berada pada kriteria “Mulai Berkembang” (MB), peneliti melakukan tahap wawancara dan observasi dengan menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara.

Pelaksanaan pembelajaran pada tema lingkungan rumah ku dengan subtema



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

masyarakat rumah (teman) sebanyak enam tahapan yaitu : 1) berbaris di halaman, 2) pembiasaan 3 kalimat penanaman Pendidikan karakter komunikatif, 4) bermain melatih membina hubungan dengan orang lain, 5) mendiskusikan materi, 6) dan berdiskusi menjelaskan hasil dari diskusi yang telah dilakukan serta kegiatan evaluasi. Pada siklus I pembelajaran menggunakan tema Lingkungan subtema rumahku dengan topik masyarakat sekitar (teman). Kegiatan yang diberikan yaitu pada siklus I kegiatan anak diawali dengan bermain kapal karam, pembiasaan 3 kalimat komunikatif , dan mengerjakan lembar kerja mencocokkan gambar, dilanjutkan dengan siklus II kegiatan yang diberikan adalah bermain “Menuntun Teman”, pembiasaan 3 kalimat komunikatif, dan melakukan diskusi identifikasi gambar. Penelitian yang dilakukan selama II siklus tersebut membuat anak-anak mampu mengenal dan mengaplikasikan perilaku karakter komunikatif baik dengan guru, teman sebaya, dan teman yang berbeda kelas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan komunikatif dalam pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini, dari hasil pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan penerapan Pendidikan karakter komunikatif anak mampu mengembangkan secara baik dan mengalami peningkatan dengan hasil kriteria mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan rata-rata 3,42.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai Penerapan Pendidikan karakter komunikatif dapat membantu guru untuk meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini. Penerapan Pendidikan Karakter Komunikatif ini dapat memberikan dampak yang positif bagi anak. Penerapan Pendidikan karakter komunikatif ini dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi anak sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Dalam proses pelaksanaannya penerapan Pendidikan karakter komunikatif ini dapat membuat anak menjadi semakin semangat dan tidak bosan di dalam kelas. Guru telah menyiapkan kegiatan yang membuat anak terlihat ceria dan tidak mudah bosan dalam pembelajaran di kelas. Sehingga penerapan ini sangat baik jika digunakan dan diterapkan pada setiap sekolah di taman kanak-kanak.

Rekomendasi berikut merupakan bentuk upaya yang dilakukan terhadap pengetahuan kecerdasan emosional anak usia dini yang diuraikan sebagai berikut:



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

1) Bagi kepala sekolah

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat membuat suasana yang baru dan inovatif dengan berbagai suasana belajar yang menyenangkan maka perlu untuk melakukan berbagai perencanaan sebelum melakukan penerapan Pendidikan karakter komunikatif.

2) Bagi guru

Penerapan Pendidikan karakter komunikatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga suasana pembelajaran lebih inovatif dan bervariasi.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya melakukan pengembangan dalam setiap proses penelitian, dan mengkaji teori yang berhubungan dengan pengetahuan kecerdasan emosional anak. Hal ini dilakukan karena pada setiap proses penelitian terdapat berbagai hal baru yang ditemukan, untuk itu peneliti diharapkan dapat menciptakan pembaharuan dalam suasana pembelajaran semakin bervariasi.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Referensi

Nuraisyiah Rina, Atikah Cucu (2023). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI 15397-47730-1-PB.pdf. (n.d.).

Dewi Niswatul Fithriyah, Yulia, N. M., Sutrisno, Midya Yuli Amreta, & Sanjung Ariesta Utami. (2023). PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER KOMUNIKATIF MELALUI PERMAINAN UNO STACKO. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 421–428. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1293>

Elfanfanhasfatwa,+Bermain+ludo+king,+aldi+maulana,+ok.pdf. (n.d.).

Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>

Rahayu, F. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts. *IBTIDAI'Y DATOKARAMA: JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.24239/ibtidaiy.Vol3.Iss1.34>

Sa'diyah, R., & Sa'diyah, R. (2013). Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1), 117–134. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1447>

Wahyuningsih, E (2019) Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa dan sastra*.

Kusumastuti, N (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Hamzanwadi*. Vol. 04 No. 2, Desember 2020, Hal. 333-342 E-ISSN : 2549-7367

Agung prihatmojo & Ika mulia Agustin (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**